

BAB IV

KETAATAN RELIGIUS MENURUT KANON 601 KITAB HUKUM KANONIK 1983 DAN APLIKASINYA DALAM KAUL KETAATAN PARA MISIONARISCLARETIAN

4. 1 Kendala Dan Persoalan Penghayatan Ketaatan Religius Zaman Ini

4.1.1 Terlalu Menekankan Kepentingan Pribadi/Egoisme

Istilah egoisme ini bisa diidentikkan dengan sebuah semangat mementingkan diri sendiri, *isme* yang mengarah pada *ego*, diri sendiri. Dalam egoisme, hidup selalu berlandaskan pada pengalaman diri sendiri. Hal ini berarti orientasi egoistis jelas bukan orientasi yang tepat.¹ Dalam praktik kaul ketaatan seringkali terjadi persoalan yang dapat menyebabkan seseorang kurang konsentrasi dalam menghayati kaul tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan seorang religius tidak sempurna dan gagal dalam penghayatannya. Kaum religius merasa bahwa kaul ketaatannya yang diikrarkan biasa-biasa saja dan tidak ada proses pemaknaan sedikitpun, sehingga semuanya terlewatkan begitu saja padahal pengikraran ini adalah pemberian dan merupakan sebuah rahmat istimewa dari Tuhan. Kaum religius tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, mementingkan kenikmatan hidup pribadi dari pada melayani umat. Memang jelas sekali bahwa sikap egoisme ini akan menjadi hambatan untuk bisa memberikan pelayanan yang optimal kepada umat.² Akan tetapi, kaum religius harus menyadari bahwa disaat menerima rahmat ini, Roh Kudus hadir dalam waktu yang bersamaan.

Oleh karena itu, kaum religius harus menerima kaul ini dengan tidak adanya penekanan-penekanan tertentu. Salah satu kelemahan yang menjadi suatu kendala dan persoalan dalam

¹St. Darmawijaya, Pr, **Op. Cit.**, hlm. 32.

²Florianus Santosa Nggagur, **Pastor Di Persimpangan Harta, Imam, Wanita**, (Forum Kita: Jakarta 2009), hlm. 53-54.

proses penghayatan ketaatan ini adalah terlalu dan masih menekankan kepentingan pribadi. Sering terjadi beberapa orang terlalu menekankan kepentingannya sendiri, mencari kepentingannya sendiri dan berusaha memenangkan kehendaknya sendiri padahal kehendaknya belum tentu baik dan benar. Orang seperti ini mempunyai sikap egoisme yang tinggi dan sulit untuk menaati kehendak kongregasi yang tidak sesuai dengan kehendaknya.³ Kaum religius yang memiliki karakter seperti ini sudah terjerumus dalam paham kebebasan yang mana secara mutlak menjunjung tinggi individu itu sendiri dan tidak meluangkan tempat bagi solidaritas, bagi sikap terbuka terhadap sesama.⁴ Bagi seorang misionaris, harus menghindari diri dari sikap egoisme dan harus lebih memperhatikan kepentingan kongregasi dan kepentingan yang bersifat umum bagi semua orang dari pada berpusat pada diri sendiri.

4.1.2 Anggota Tidak Berani Terus Terang Kepada Pemimpin

Ketaatan hendaknya berdimensi dialogal yaitu suatu dimensi di mana harus adanya dialog antara pemimpin dan anggotanya agar bisa mencapai suatu keputusan bersama demi sebuah kepentingan. Akan tetapi, meskipun ketaatan bernada dialogal, dalam kenyataannya masih banyak anggota yang takut untuk mengungkapkan gagasan, ide, masukan, perasaan atau ketidaksetujuan terhadap pemimpin. Ketakutan itu seringkali terjadi karena hal-hal yang membuat anggota merasa tidak pantas untuk berdialog. Beberapa hal itu misalnya; anggota merasa masih muda dalam pendidikan, takut dinilai tidak baik sehingga nanti tidak boleh kaul kekal atau ditahbiskan menjadi imam. Ada juga yang pernah mempunyai pengalaman jelek berkaitan dengan keterbukaan dimana selalu dipersalahkan meskipun berada diposisi yang benar. Terkadang anggota mengalami pemimpin yang main kuasa tidak mau mendengarkan

³Paul Suparno, SJ, *Hidup Membiara di Zaman Modern, Op. Cit.*, hlm. 160.

⁴Rm. Dr. Hubertus Leteng, Pr, *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 319.

anggotanya dan bersifat otoriter.⁵ Beberapa hal ini adalah contoh dari ketakutan yang dialami sehingga tidak adanya keterbukaan.

Kaum religius sebagai anggota harus berani belajar terbuka dan berani bicara dengan pemimpin dengan berani mengungkapkan gagasan dan juga situasinya, pemimpin akan lebih mengerti dan memahami keadaannya sehingga keputusan dapat lebih tepat sesuai dengan keadaan atau kondisi hidup yang dialaminya. Dengan berani bercerita tentang situasi karya yang dilakukan, anggota memberi masukan kepada pemimpin, sehingga wawasan pemimpin menjadi lebih luas dan lengkap. Hal ini tentunya sangat penting dalam mengambil keputusan yang bijak.⁶

4.1.3 Pemimpin Yang Otoriter

Sebagai seorang religius yang menghayati nasihat injili, realitas seperti ini sering dihadapi dalam komunitas. Pemimpin yang otoriter selalu mempunyai kuasa lebih untuk mengatur anggotanya. Dengan demikian semuanya berpusat pada pemimpin tersebut. Banyak sekali kaum religius tidak tahan terhadap pemimpinnya yang mempunyai karakter seperti ini sehingga adanya ketidakcocokan satu sama lain. Dan hal ini melahirkan kesenjangan antara pemimpin dan anggota. Beberapa pemimpin berlaku merasa lebih hebat dari anggota dan suka main kuasa. Pemimpin bukannya melayani seperti yang diinginkan Yesus, tetapi menunjukkan karakter menguasai, maunya kuasa atas anggota. Hal ini tentunya membuat anggota takut dan tidak terjadi dialog oleh karena alasan ini.⁷ Pemimpin harus menyadari makna kepemimpinannya sebagai seorang gembala yang menggembalakan domba-dombanya. Akan tetapi terkadang pemimpin tidak menunjukkan karakter seperti ini. Ada

⁵Paul Suparno, SJ, *Saat Jubah Bikin Gerah 1, Op. Cit.*, hlm. 182-183.

⁶Paul Suparno, SJ, *Hidup Membiara di Zaman Modern, Op. Cit.*, hlm. 161.

⁷*Ibid.*, hlm. 162

pemimpin yang menunjukkan sikap pilih kasih terhadap anggotanya saja. Sikap pilih kasih ini terkadang membuat anggota yang lain merasa sakit hati.⁸

Pemimpin selalu memperhatikan secara khusus anggota yang disenanginya oleh karena hubungan kekeluargaan, sekampung dan lain sebagainya. Pemimpin menganakemaskan anggotanya dengan selalu memperhatikan dan menyediakan fasilitas lengkap sedangkan anggota lain tidak diperlakukan seperti ini. Model anak emas memang dapat menimbulkan keadaan atau situasi tidak enak dan bersahabat karena dengan mudah akan tidak memperhatikan orang lain. Bahkan akan terjadi anggota merasa bahwa sebagai anak tiri yang sama sekali tidak diperhatikan. Sebagai seorang pemimpin yang baik, harus mengutamakan keadilan dalam hal memperlakukan sesama.⁹ Pemimpin harus menyadari bahwa wibawa seorang pemimpin dalam kepemimpinannya buka pertama-tama terletak didalam jabatan yang diserahkan, tetapi terlebih didalam pencarian jujur kepada kehendak Allah lewat bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian keputusan yang diambil dan dikeluarkan merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah.¹⁰ Para pemimpin juga harus belajar dari kepemimpinan Yesus Kristus. Seorang pemimpin harus melayani saudaranya. Pemimpin harus belajar untuk rendah hati, dan belajar mendengarkan apa yang diungkapkan oleh anggotanya. Lewat mendengarkan ini, pemimpin akan mengerti keadaan sesungguhnya dan dapat mengutus sesuai dengan keadaan anggota.¹¹

⁸*Ibid.*, hlm. 187.

⁹*Ibid.*

¹⁰J. Darminta, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 49.

¹¹Paul Suparno, SJ, *Hidup Membiara Di Zaman Modern, Op. Cit.*, hlm. 162.

4.2 Aplikasi Kanon 601 Dengan Kaul Ketaatan Para Misionaris Claretian

Kanon tersebut menekankan mengenai nasehat injili ketaatan yang diterima dalam semangat cinta kasih yang mana mewajibkan untuk tunduk terhadap pemimpin-pemimpin yang sah atau legitim.¹² Dengan mengikuti dan menjadikan Kristus sebagai teladan ketaatan terhadap Bapa-Nya di surga, kaum religius dalam kanon ini sebenarnya mau menekankan bahwa para pemimpin adalah wakil Allah yaitu memerintah demi kerajaan Allah yang mana didasarkan pada semangat cinta dan pelayanan. Oleh karena itu, mereka harus taat dan patuh terhadap pemimpin demi cinta kasih yang besar dan sebuah kebenaran yang memerdekakan. Hal ini memang menimbulkan perasaan yang kurang enak, namun dapat ditafsirkan bahwa yang penting bukanlah kemauan pemimpin, melainkan kehendak Allah yang diteruskan kepada anggota lewat dan oleh pemimpin.¹³

Sejalan dengan ini konstitusi Para Misionaris Claretian mengatakan: “ Dengan meniru Yesus Kristus yang diutus untuk melakukan kehendak Bapa, lewat pengikraran ketaatan, kita mempersembahkan kepada Allah kecakapan yang bebas untuk mengatur arah hidup dan mewajibkan diri untuk menaati perintah pemimpin yang sah berhubungan dengan hidup tarekat yaitu penggenapan misi dan penunaian kaul-kaul dan konstitusi-konstitusi....”¹⁴ Hal ini berarti bahwa Para Misionaris Claretian harus senantiasa berupaya untuk memahami dan menghayati model ketaatan Yesus Kristus yakni taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib. Dengan ketaatan yang diikrarkan, Para Misionaris Claretian harus semangat dalam melaksanakan Kerajaan Allah melalui misi yang diemban. Mereka harus berusaha menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah umat manusia dan membawa kabar sukacita bagi mereka yang berpengharapan. Oleh karena itu dalam ketaatan, keputusan yang dikeluarkan harus diyakini sebagai anugerah dari Allah sendiri.

¹²**KHK 1983. Kan. 601.**

¹³Dr. Piet GO, O. Carm, *Tarekat Hidup Bakti Menurut Hukum Gereja*, (Malang: Dioma, 1996), hlm. 45.

¹⁴CC.No.28.

Nasihat injili ketaatan yang diterima dan diikrarkan dalam semangat iman dan cinta kasih oleh seorang religius, didorong oleh jejak kristus yang taat sampai mati demi melaksanakan kehendak Bapa-Nya dalam Kerajaan Surga.¹⁵ Penyerupaan diri akan Yesus Kristus sebenarnya meniru secara radikal ketaatan akan Allah sendiri. Yesus melaksanakan kaul ketaatan ini secara total dan sempurna di hadapan Allah demi keselamatan umat manusia. Ia mau menunjukkan bahwa dengan ketaatanNya, Ia dapat menyelamatkan manusia dari kuasa maut dan dosa. Dalam spiritualitas ketaatan, teladan yang telah diwariskan Yesus menunjukkan sebagaimana seorang misionaris Claretian masuk dalam kelompok orang-orang yang taat secara utuh di hadapan Allah. Ketaatan yang diikrarkan oleh Para Misionaris Claretian selalu berdimensi teosentris yang adalah ketaatan kepada Tuhan itu sendiri. Para pemimpin yang legitim adalah wakil Allah. Para Misionaris Claretian harus taat terhadap pemimpin yang secara sah dipilih dan dipanggil oleh Allah sendiri dengan cinta-Nya untuk misi khusus dari Gereja.

Seorang misionaris yang benar adalah mereka yang membaktikan diri secara khusus untuk menghayati nasihat injilii itu dan salah satunya adalah kaul ketaatan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa seorang misionaris Claretian adalah seorang yang menghidupi nasehat injili dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya itu terjadi oleh karena mau melaksanakan kehendak Allah. Dan karena misionaris yang benar adalah misionaris yang dikenal lewat ketaatannya, maka Para Misionaris Claretian dalam panggilan mereka melaksanakan kehendak Allah harus membutuhkan doa, nasehat dan dialog persaudaraan. Semuanya ini dengan maksud mau mendewasakan Para Misionaris Claretian agar selalu semangat dalam menjalankan misi yang diemban.¹⁶

¹⁵*KHK. 1983. Kan.* 601.

¹⁶*CC.* No. 29.

Para Misionaris Claretian memiliki keterikatan terhadap nasihat injili sebagai sebuah ciri khas kaum religius yang membedakannya dengan kaum awam. Ketaatan ini dijalankan dalam semangat cinta kasih Kristus karena memang Kristuslah fondasi awal pemberi rahmat ketaatan itu. Ketaatan Kristus merupakan ketaatan yang total dan sempurna dan sebagai misionaris yang bergulat dalam nasihat injili tersebut, harus tunduk, patuh dan taat terhadap keputusan yang dikeluarkan oleh pemimpin. Keputusan tersebut bukan berarti sebuah keputusan yang bernuansa menyiksa dan memenjarakan tetapi merupakan sebuah aturan yang mengatur, mendidik, membentuk menjadi pribadi yang lebih baik. Para pemimpin juga harus menyadari bahwa mereka hendaknya mendengarkan dengan senang hati saudara-saudaranya dan mengembangkan kerja samanya demi kebaikan Tarekat dan Gereja, tetapi dengan mempertahankan kewibawaan untuk memutuskan dan memerintahkan apa yang harus dilakukan. Para pemimpin mempunyai otoritas yang tinggi demi karya keselamatan tetapi otoritas yang dikeluarkan tersebut harus sesuai dengan konstitusi-konstitusi dan dalam semangat pelayanan.¹⁷

Kaul ketaatan sebenarnya dihayati oleh semua kaum religius tanpa memandang perbedaan profesi dan lain sebagainya. Entah itu atasan atau bawahan, pemimpin ataukah tidak harus menjadikan ketaatan sebagai bagian dalam hidup karena ketaatan tersebut adalah perwujudan nyata dari ketaatan Kristus akan Bapa-Nya disurga. Para misionaris hendaknya terbiasa untuk menaati Tuhan, didorong oleh cinta kasih. Kesepahaman dan saling pengertian antara sesama harus dibangun demi terwujudnya misi dalam Gereja bagi umat manusia. Doa menjadi sebuah jembatan yang membangun demi terwujudnya kesepahaman hidup antara sesama dalam sebuah komunitas religius. Para misionaris hendaknya berkonsultasi dengan Allah melalui doa sehingga siap untuk mengikuti apa yang diputuskan oleh pemimpin.¹⁸ Dengan memiliki karakter rohani yang kuat, para misionaris akan bebas untuk bisa diutus kemana saja demi

¹⁷CC. No. 30.

¹⁸CC. No. 31.

sebuah pelayanan bagi sesama manusia dan semuanya itu oleh karena cinta kasih Kristus yang mendorong, menguatkan dan membimbing.¹⁹

4.2.1 Ketaatan Dalam Semangat Iman Dan Cinta Kasih

“...Nasihat injili ketaatan yang diterima dalam semangat iman dan cinta kasih...”²⁰

Ketaatan harus ditunjukkan dalam semangat iman dan cinta kasih. Dengan adanya persatuan iman dan cinta kasih, ketaatan diungkapkan dengan sepenuh hati. Hal ini memungkinkan manusia untuk menciptakan ketaatan yang radikal kepada Yesus Kristus. Semangat iman dan cinta kasih sebenarnya telah muncul dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua Perjanjian ini menjadi bukti munculnya sebuah ketaatan dalam semangat iman dan cinta kasih kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama, Abraham telah menunjukkan semangat ketaatan yang luar biasa. Disinilah tempat unik Abraham, bapa semua orang beriman. Allah telah berbicara kepadanya; menampakkan Diri-Nya sebagai Allah yang berbicara dan memanggil namanya. Iman dikaitkan dengan pendengaran. Abraham tidak melihat Allah, tetapi mendengar suara-Nya dan dengan demikian iman terjadi dalam aspek personal.²¹

Abraham memang telah menunjukkan ketaatan yang luar biasa. Imanya kepada Allah menyinari keberadaannya yang terdalam. Hal itu memungkinkan Abraham untuk mengenal mata air kebaikan dalam Diri Sang Sumber segala sesuatu. Abraham juga mampu memahami bahwa hidupnya bukanlah hasil kebetulan atau ketidakberadaan, melainkan buah dari panggilan pribadi dan cinta pribadi. Dalam semangat iman dan cinta kasihnya yang besar kepada Allah, Abraham mendapat kepenuhan rahmat melalui tanah, berkat dan keturunan (bdk. Kej 13-16; 15:5; 22:17).²² Dalam Perjanjian Baru, sejarah Yesus adalah pembuktian

¹⁹CC. No. 32.

²⁰KHK. 1983. Kan. 601.

²¹LF. No. 8.

²²LF. No. 9.

yang utuh akan keandalan Allah. Hidup Yesus muncul sebagai sebagai tempat campur tangan Allah yang definitif, pengejawantahan cinta-Nya yang tertinggi kepada manusia. Bukti paling nyata ketaatan dalam semangat iman dan cinta kasih yang luar biasa adalah sampai wafat di salib.

Peristiwa penyaliban Kristus sebagai titik puncak penglihatan iman.²³ Kaum religius juga harus menjadikan teladan Abraham dan Yesus Kristus sebagai bagian dari panggilan hidup itu sendiri. Ketaatan dalam semangat iman dan cinta kasih yang ditunjukkan oleh kedua tokoh ini merupakan ketaatan yang sempurna yang harus diikuti oleh kaum religius sebagai sebuah ketaatan yang membawa kepada kehidupan kekal. Melalui semangat iman dan cinta kasih, kaum religius mampu pula mengesampingkan semua keinginan pribadinya sendiri, prasangka-prasangka serta kesenangan pribadinya demi kepentingan orang lain. Dengan demikian menjadi jelas bahwa ketaatan injil yang secara dasariah dihayati lewat kesiapsediaan untuk “mendengarkan” dan “keluar dari diri sendiri” merupakan suatu prasyarat untuk menjadi “*man for others*” dengan cara yang khas. Dan inilah yang justru menjadi bagian hakiki penghayatan ketaatan dalam semangat iman dan cinta kasih akan Kristus (keserupaan dengan Kristus yang taat).²⁴

Sejalan dengan itu, konstitusi Para Misionaris Claretian mengatakan bahwa “demi cinta kasih kepada Yesus Kristus, Para Misionaris Claretian harus menaati dalam segala hal, dalam hal-hal yang tidak wajib dan juga yang sulit dan menaati bukan saja para pemimpin tetapi wakil-wakil dalam tingkat dan jabatan masing-masing...”.²⁵ Pernyataan konstitusi ini menekankan bahwa Para Misionaris Claretian dalam semangat iman dan cinta kasih, menaruh perhatian yang besar pada ketaatan akan Yesus Kristus dengan berupaya memahami dan menghayati model ketaatan Kristus, melalui sabda-sabda dan kesaksian hidup-Nya. Dengan ketaatan yang

²³CF. No. 16.

²⁴Dr. V. Wahyu H. MSF, (Manuskrip), *Op.Cit.*, hlm. 93-94.

²⁵CC. No. 75.

diikrarkan, seorang Misionaris Claretian berupaya untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada umat manusia.

4.2.2 Ketaatan Dalam Mengikuti Jejak Kristus

“...mengikuti jejak Kristus yang taat sampai mati...”²⁶

Nasehat Injili ketaatan merupakan sebuah bukti nyata bagi kaum religius untuk taat kepada kehendak Allah. Kaum religius harus menaklukkan kehendak sendiri dan mempersembahkan diri kepada Allah dan yang diutamakan adalah menuruti kehendak Tuhan dan kehendak pribadi menjadi tidak penting lagi. Dalam praktik, ketaatan kepada kehendak Allah itu diwujudkan dalam ketaatan kaum religius terhadap kongregasi yang disadari sebagai penerusan kehendak Tuhan.²⁷ Secara rohani, kaul ketaatan sebenarnya meniru ketaatan Yesus sendiri yang taat kepada Bapa-Nya. Yesus telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di salib (Flp. 2:5-8). Ketaatan yang ditunjukkan oleh Yesus adalah ketaatan tanpa syarat, yakni sebuah ketaatan yang sepenuhnya sampai mati. Yesus mengutamakan kehendak Bapa-Nya, “Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku (Yoh. 4:34). Waktu ibu dan saudara-Nya datang mencari-Nya, Ia mengatakan “Siapakah ibu dan saudara-Ku? Mereka adalah yang mengerjakan kehendak Allah” (Mat. 12:50). Sangat jelas bagi Yesus kehendak Bapa-Nya adalah yang utama dalam hidup-Nya.²⁸ Ia taat kepada kehendak Bapa, rela menjadi manusia, mengalami kelaparan, ditolak orang lain, sakit, dan bahkan sampai mati di salib hanya demi semua manusia selamat. Ketaatan Yesus ini adalah ketaatan rasuli, demi menyelamatkan manusia.²⁹

Kaum religius harus menyadari makna ketaatan Yesus dengan menjadi murid dan pengikut-Nya yang total dan integral. Kaum religius harus mengambil bagian secara penuh dalam

²⁶ *KHK. 1983. Kan.* 601.

²⁷ Paul Suparno, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 135.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 137.

²⁹ *Ibid.*

menghayati ketaatan rasuli ini dan berpartisipasi aktif dalam mengamalkannya karena dengan ketaatan ini, kaum religius berada dan bersekutu dengan Tuhan itu sendiri. Persekutuan ini dapat membawa kaum religius menuju kebahagiaan dan keselamatan kekal. Para Misionaris Claretian yang mengikrarkan Kaul ketaatan ini, meyakini bahwa Yesus adalah teladan ketaatan yang sempurna. Oleh karena itu ketaatan yang diikrarkan Para Misionaris Claretian merupakan ketaatan yang bersumber dari Yesus sendiri. Lewat kaul ketaatan ini, Misionaris Claretian mempunyai ciri khas tersendiri untuk mendengarkan, melaksanakan dan melayani dengan sepenuh hati.

Dalam kaitannya dengan kerasulan, Para Misionaris Claretian melihat ketaatan sebagai salah satu kebajikan yang sangat mendasar dengan mengingat kata-kata dan contoh-contoh dari Bapa Pendiri Santo Antonius Maria Claret yakni sebagai seorang misionaris selalu bertindak dibawah pimpinan dan bimbingan para pemimpinnya dan hal itu berlaku untuk semua pekerjaan dan pelayanan. Oleh karena itu harus menghindari menerima pelayanan kerasulan, tugas atau jabatan, baik sipil maupun gerejawi, diluar rencana para pemimpin atau komunitas.³⁰ Yesus sendiri dalam melakukan pelayanan kerasulan, selalu bersandar pada ketaatan-Nya terhadap Bapa-Nya sendiri. Wujud ketaatan-Nya ini, sebagai sebuah bukti Nyata cinta kasih kepada manusia.

4.2.3 Ketaatan Mewajibkan Tunduk Terhadap Pemimpin-Pemimpin Yang Legitim

“...mewajibkan tunduk terhadap pemimpin-pemimpin yang legitim...”³¹

Pemimpin-pemimpin yang legitim adalah pemimpin yang secara sah atau resmi diyakini sebagai pemimpin yang memampukan, memperkuat, menegaskan dan memberanikan, dan akhirnya bergembira dengan teman-temannya akan apa yang telah mereka perbuat. Dalam

³⁰CC. No. 76.

³¹KHK. 1983. Kan. 601.

mendorong anggota untuk memenuhi misi komunitas, pemimpin tidak harus mengontrol atau menguasai secara penuh tetapi harus “persuasif” dan “bijaksana”. Persuasif tidak berarti manipulasi tetapi persuasif menunjukkan suatu kemampuan untuk menarik baik pikiran dan hati dari kelompok anggota-anggota. Memang harus disadari bahwa baik itu pemimpin maupun anggota-anggotanya pada dasarnya dipanggil oleh Allah dengan cinta-Nya untuk misi khusus dari gereja. Dan semua diharapkan untuk mengambil bagian dalam misi khusus komunitas yakni mewartakan Kerajaan Allah.³²

Para pemimpin yang legitim juga harus meniru gaya kepemimpinan Yesus. Hal ini dengan maksud agar dapat membantu dan memimpin anggotanya untuk hidup menghayati kaul dan tentunya meneladani gaya kepemimpinan Yesus itu sendiri. Yesus dalam kepemimpinan-Nya mengutamakan cinta kasih bukan kekuasaan. Wujud kasih-Nya adalah pelayanan dengan membasuh kaki para rasul (Yoh 13:1-20); dan kerelaan-Nya berkorban di salib (Luk. 22:14-12).³³ Para pemimpin kongregasi diharapkan memimpin anggotanya dengan penuh kasih, semangat pengorbanan, pelayanan dan bukan dengan semangat kekuasaan, apalagi penindasan. Yesus memimpin orang-orang dengan kebebasan dan juga memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan pilihannya. Ia tidak memaksakan kehendak tetapi memberi kebebasan. Yesus juga selalu memperoleh kesabaran dan lebih lagi, Ia mengenal murid-murid-Nya secara mendalam, “*Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku*” (Yoh. 10:11-18).³⁴

Bagi para pemimpin yang legitim, pengenalan pribadi akan membantu proses kepemimpinan yang tepat terlebih dalam menentukan orang lain. Dengan demikian memiliki hubungan personal dan bukan hubungan atas bawah. Kaum religius hendaknya taat terhadap pemimpin yang legitim. Kaum religius harus menyadari bahwa yang ditaati adalah kehendak Bapa,

³²P. Xavier Maanavath, CMF, *Revisioning Obedience*, *Op. Cit.*, hlm. 14.

³³Paul Suparno, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 223.

³⁴*Ibid.*, hlm. 225.

melakukan kehendak Bapa. Jadi yang ditaati pertama-tama bukan kehendak pemimpin atau orang, melainkan kehendak Bapa.

Kaum religius dalam proses pengambilan keputusan harus ada dicerment, dialog antara yang mengutus dan yang diutus, dialog antara pemimpin dan anggota, lalu pemimpin memutuskan dan anggota menerima dan hasil akhirnya adalah kebahagiaan karena menaati kehendak Allah.³⁵ Para Misionaris Claretian lewat pengikraran, mempersembahkan kepada Allah kecakapan yang bebas untuk mengatur arah hidup, dan lewat kaul, mewajibkan diri untuk menaati perintah pemimpin yang sah didalam hal-hal yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan hidup kongregasi yaitu penggenapan misi dan penunaian kaul-kaul dan konstitusi-konstitusi.³⁶

Para Misionaris Claretian terbiasa untuk menaati Tuhan. Terdorong oleh cinta kasih, Para Misionaris Claretian mendukung apa yang sudah ditentukan oleh para pemimpin. Dan keputusan yang dikeluarkan oleh pemimpin yang legitim merupakan keputusan yang sebelumnya didiskusikan dengan Tuhan terlebih dahulu, dengan demikian keputusan itu adalah suara dari Tuhan. Para pemimpin Claretian menggunakan otoritas sesuai dengan konstitusi-konstitusi dan didalam semangat pelayanan.³⁷

4.3 Ketaatan Sebuah Pengabdian

Pengabdian kepada Allah berarti taat kepada panggilan Allah dan bertanggung jawab penuh pada-Nya. Dalam kaitan dengan hati nurani, bagi kaum religius ketaatan hendaknya dijalankan dengan penuh kasih karena Pengabdian diri secara total kepada Allah menggambarkan sebuah realitas ketaatan total. Ketaatan yang sempurna harus ditunjukkan oleh kaum religius. Dengan berlaku taat dihadapan Allah demi keselamatan sesama, kaum

³⁵Paul Suparno, SJ, *Saat Jubah Bikin Gerah 1, Keperawatan, Kemiskinan, Ketaatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 169.

³⁶CC. No. 28.

³⁷CC. No. 30.

religius sudah ikut menangani keselamatan itu bagi manusia. Kaum religius harus menyadari bahwa yang menjadi pedoman bagi pengabdian kepada Allah adalah Kristus yang mewujudkan keselamatan Allah bagi manusia. Dengan meneladani Kristus yang taat sampai mati, kaum religius mengambil bagian secara aktif dalam merealisasikan ketaatan itu karena ketaatan yang diteladankan oleh Kristus adalah ketaatan yang sempurna.³⁸

Inti dari ketaatan itu sendiri adalah menggunakan kemerdekaan pribadi demi mengembangkan kehidupan bersama. Seturut teladan Yesus Kristus yang datang untuk melaksanakan kehendak Bapa, “mengenakan rupa seorang hamba” (Flp 2:7) dan melalui sengsara-Nya belajar taat (Ibr 5:8), hendaknya para religius atas dorongan Roh Kudus dalam iman mematuhi para pemimpin yang mewakili Allah. Hendaknya melalui mereka itu, para religius dituntun untuk melayani semua saudara dalam Kristus, seperti Kristus sendiri demi kepatuhan-Nya terhadap Bapa sampai wafat di salib.³⁹ Kaum religius juga dalam menghayati ketaatan sebagai sebuah pengabdian, harus menyadari bahwa pengabdian itu semata-mata hanya demi menaati kehendak Allah, menaklukkan kehendak sendiri dan mempersembahkan diri kepada Allah. Dan yang diutamakan adalah menuruti kehendak Tuhan dan kehendak sendiri menjadi tidak penting lagi. Hal ini bukan berarti bahwa kehendak sendiri tidak penting.

Jelas sebagai manusia harus punya kehendak sendiri dan boleh mengembangkan gagasan sendiri, akan tetapi meskipun mempunyai kehendak dan gagasan yang hebat dan cemerlang, ketika berhadapan dengan kehendak Tuhan, ketaatan kepada Tuhan sangat penting di atas ketaatan atas dasar kemauan pribadi sendiri. Banyak orang sering mengatakan bahwa konsep “menaati pemimpin berarti menaati kehendak Tuhan” merupakan sebuah konsep yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan panggilan. Hal ini bukan berarti bahwa para pemimpin itu

³⁸St. Darmawijaya, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 30.

³⁹PC. Art. 14.

adalah jelmaan dari Tuhan, tetapi para pemimpin itu adalah sarana yang dipakai oleh Tuhan melalui Roh Kudus. Bukti ketaatan pada kehendak Tuhan adalah ketaatan kepada pemimpin apapun resikonya.

Rohlah yang bekerja dalam diri mereka sehingga keputusan yang dikeluarkan adalah keputusan dalam nama Tuhan. Oleh karena itu siapapun pemimpin entah itu disukai maupun tidak disukai, kaum religius harus menaati pemimpin mereka. Ketaatan mewajibkan anggota tunduk pada pemimpin yang sah, selaku wakil Allah, bila memerintahkan sesuatu menurut konstitusi masing-masing. Dua hal yang menjadi sebuah penegasan adalah Apabila pemimpin bertindak sesuai dengan kehendak Allah, maka harus ditaati akan tetapi bila tidak sesuai dengan kehendak Allah, maka tidak perlu ditaati. Para pemimpin memerintahkan menurut konstitusi, apabila memerintahkan sesuai dengan konstitusi maka perlu ditaati akan tetapi menyalahi konstitusi maka tidak perlu ditaati.⁴⁰ Para Misionaris Claretian menghayati semangat ketaatan ini dalam misi kerasulan masing-masing. Ketaatan terhadap para pemimpin diakui sebagai ketaatan yang membebaskan bukanlah mengekang. Dalam konstitusi Claretian dikatakan bahwa, “ kita harus menghayati ketaatan sebagai pembaktian dan misi, dengan mengingat kembali kata-kata dan contoh dari bapak pendiri kita yang kudus yang menghendaki agar kita menjadi sempurna dalam ketaatan sejak awal mula hidup membiarkan kita”.⁴¹ Maka kesempurnaan itu dibuktikan dalam semangat pengabdian yang tulus dengan mengikuti teladan dari Yesus itu sendiri.

Bunda Maria juga telah menjadi teladan bagi Para Misionaris Claretian. Dengan mengikuti contoh Perawan yang tersuci yang membaktikan diri sepenuhnya sebagai hamba Tuhan kepada pribadi dan karya Sang Putera, Para Misionaris didorong oleh Roh Kudus, berniat menunaikan kehendak Bapa didalam kongregasi dan lewat pengikraran ketaatan, Para

⁴⁰Paul Suparno, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 147.

⁴¹*Dir.* No. 74.

Misionaris Claretian mempersembahkan kepada Allah kecakapan yang bebas untuk mengatur arah hidup.⁴²

4.3.1 Model Ketaatan Lama

Hidup religius mengungkapkan pikiran dan perasaan Kristus. “mengikuti Kristus dengan lebih bebas dan meneladan Dia lebih dekat lagi melalui praktik masihat-nasihat injili, masing-masing menurut caranya sendiri menempuh kehidupan yang dibaktikan kepada Allah”.⁴³ Mengungkapkan dan menghayati perasaan Kristus di dalam Zaman ke Zaman merupakan sebuah keputusan. Hal ini menuntut sebuah usaha konkret pula. Melihat rencana Allah yang diterima dalam situasi hidup nyata, juga dalam kehidupan membiara. Dengan demikian seorang religius mengikat dirinya dengan komunitas ini dalam melaksanakan kehendak Allah tersebut. Begitulah seorang religius dipersembahkan kepada Allah dan juga diikat pada pengabdian bagi Gereja; lagi pula sesuai dengan panggilannya, ia dibawa untuk menyelenggarakan cinta kasih rasuli sempurna yang harus menjiwai dan mendorongnya, entah dalam keseluruhan hidup diperuntukkan bagi kontemplasi ataupun dalam kegiatan rasuli yang beraneka ragam itu. Hal inilah yang dijanjikan dalam kaul ketaatan.⁴⁴

Ketaatan kepada Allah dinyatakan dalam bentuknya yang konkret yaitu menerima kehidupan kongregasi dengan segala konkritisasinya. Model praktik ketaatan dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Pada zaman yang dulu, dalam penghayatan kaul ketaatan lama selalu sering ada penekanan tertentu. Ketaatan zaman dulu sering disebut sebagai ketaatan buta. Hal ini berarti anggota sungguh seratus persen taat dan mempertaruhkan hidupnya kepada pemimpin. Bila disuruh pemimpin untuk melakukan apapun, selalu diikuti tanpa satu kata pun. Ketaatan ini disebut sebagai ketaatan yang ketat.⁴⁵ Oleh karena ketaatan buta, maka anggota sama sekali tergantung pada pemimpin. Anggota

⁴²CC. No. 28.

⁴³PC. Art. 1.

⁴⁴St. Darmawijaya, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 29.

⁴⁵Paul Suparno, SJ, *Hidup Membiara di Zaman Modern, Op. Cit.*, hlm. 149.

lebih bersifat pasif dan akibatnya anggota lebih *dependent*, lebih tergantung pada pemimpin dengan demikian sering terjadi anggota kurang bertanggung jawab. Bila anggota gagal dalam keputusan maka yang dipersalahkan selalu pemimpin yang memberikan keputusan maka yang bertanggung jawab penuh dalam keputusan ini adalah pemimpin.⁴⁶

Dalam penghayatan kaul ketaatan gaya lama ini, pemimpin adalah penentu segalanya. Semua keputusan yang dikeluarkan harus oleh pemimpin dan bukan orang lain. Oleh karena itu pemimpin harus sungguh-sungguh seorang yang mengerti dan memahami anggotanya. Pemimpin juga harus berdoa secara khusus kepada Tuhan agar bisa memberikan keputusan yang tepat. Dan apabila pemimpinnya tidak sanggup atau mampu maka keputusan dapat gagal.⁴⁷

4.3.2 Ketaatan Zaman Modern Ketaatan Yang Wajar

Ada beberapa pertanyaan yang membawa sebuah refleksi yang mendalam mengenai makna dari sebuah ketaatan di zaman sekarang. Siapa yang sebenarnya harus ditaati dalam kaul ketaatan kaum religius? Apakah setiap perintah dari para pemimpin harus dikerjakan tanpa adanya sebuah dialog?. Pertanyaan-pertanyaan ini bukan hanya direfleksikan oleh para anggota saja melainkan para pemimpin juga. Ketaatan kaum religius pertama-tama adalah ketaatan kepada Tuhan bukan kepada pemimpin yang memberikan keputusan. Hal ini bukan berarti bahwa sama sekali tidak mengikuti dan menuruti perintah atau keputusan yang dikeluarkan oleh para pemimpin, tetapi harus menyadari bahwa keputusan yang dikeluarkan adalah kehendak Allah. Para pemimpin hanyalah perantara dari Tuhan. Dan oleh karena itu hendaknya disadari bersama bahwa pemimpin dan anggota sama-sama mencari kehendak Allah.⁴⁸

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 150.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Paul Suparno, SJ, *Saat Jubah Bikin Gerah 1, Keperawatan, Kemiskinan, Ketaatan, Op. Cit.*, hlm. 176.

Para pemimpin hendaknya memenuhi tugasnya serta melaksanakan kuasanya menurut norma hukum universal dan hukum tarekat itu sendiri.⁴⁹ Para pemimpin hendaknya melaksanakan kuasa yang diterima dari Allah lewat pelayanan Gereja dalam semangat pengabdian. Maka dalam melaksanakan tugas hendaknya mereka peka terhadap kehendak Allah, memimpin bawahannya sebagai putera-putera Allah, serta mengusahakan ketaatan sukarela mereka dengan menghargai pribadi manusiawi mereka, dengan senang hati mendengarkan mereka demi kebaikan tarekat dalam Gereja, tetapi dengan tetap memelihara otoritas mereka sendiri untuk memutuskan dan memerintahkan apa saja yang harus dilaksanakan.⁵⁰ Dengan demikian ketaatan seperti inilah yang merupakan sebuah model ketaatan yang sewajar-wajarnya ditaati karena pemimpin bertindak atas kehendak Allah yang adalah kebenaran itu sendiri.

Dalam mencari kehendak Tuhan, keterbukaan harus diutamakan antara kedua belah pihak. Pemimpin dengan terbuka mengungkapkan kehendaknya yang disadari sebagai kehendak Tuhan, demikian juga anggota mengungkapkan dorongan Tuhan yang dialaminya.⁵¹ Ketaatan diyakini sebagai suatu pilihan yang membebaskan karena yang diutamakan adalah kehendak Allah. Baik itu pemimpin maupun anggotanya sama-sama mencari kehendak Allah maka dari itu harus ada *discerment* dalam ketaatan. Oleh karena anggota terlibat dalam *discerment* untuk menerima keputusan perutusan atau tidak maka ketaatan selalu bersifat tanggung jawab dan independent. Anggota yang menerima perutusan selalu bertanggung jawab dan kalau saja dalam perutusannya ada kegagalan maka yang dipersalahkan bukan pemimpinnya tetapi dirinya sendiri dan bisa berefleksi secara pribadi untuk berubah.⁵²

⁴⁹ KHK. 1983, Kan. 617.

⁵⁰ KHK. 1983, Kan. 618.

⁵¹ Paul Suparno, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 178.

⁵² *Ibid.*, hlm. 157.

Model ketaatan zaman modern selalu mengutamakan kerja sama antara kedua belah pihak baik itu anggota maupun pemimpin. Dalam kerja sama ini ada komunikasi, keterbukaan, kejujuran, dalam dialog. Secara khusus dalam ketaatan zaman modern gaya kepemimpinan yang ditunjukkan adalah gaya kepemimpinan dialogal, partisipatif, dan transformatif. Pemimpin perlu membangun suasana dialog dengan anggotanya. Pemimpin perlu membangun gaya partisipatif, di mana anggota ikut terlibat dalam tugas keputusan dan banyak hal selalu diminta pendapat dan masukan dari anggotanya. Dalam gaya transformatif anggota siapapun dilibatkan dan ikut ambil bagian dalam kongregasi dan keputusan kongregasi.⁵³ Akan tetapi sebelum sampai pada tahap itu, para pemimpin hendaknya dalam menunaikan tugas mereka membiarkan diri dibimbing oleh kehendak Allah. Hendaknya mereka mengamalkan kewibawaan dalam semangat pengabdian kepada para saudara sehingga mengungkapkan cinta kasih Allah terhadap mereka. Hendaknya para pemimpin memimpin para bawahannya sebagai putera-putera Allah, dengan menghormati pribadi manusia.⁵⁴ Para pemimpin hendaknya bertindak sesuai dengan norma hukum universal, Kitab Hukum Kanonik dan konstitusi dari tarekat masing-masing.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 158.

⁵⁴ PC. Art. 14